

**PEMBELAJARAN PENYUNTINGAN TEKS CERPEN
DI KELAS XI SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

(Skripsi)

Oleh

NUR ASTRI APRILIA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PEMBELAJARAN PENYUNTINGAN TEKS CERPEN DI KELAS XI SMA NEGERI 9 BANDARLAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Oleh

NUR ASTRI APRILIA

Permasalahan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran penyuntingan teks cerpen yang meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015. Teknik pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, rekaman, dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru telah memenuhi kriteria pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, guru melakukan tiga tahap kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Pada kegiatan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, yaitu RPP yang telah sesuai dan memenuhi kriteria dalam instrumen perencanaan pembelajaran penyuntingan teks cerpen. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran meliputi dua aktivitas, yaitu aktivitas guru dan siswa. Pada aktivitas guru terdapat tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pembelajaran penyuntingan teks cerpen dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri atas kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Guru telah melaksanakan dan memenuhi kriteria pembelajaran yang ada dalam instrumen pelaksanaan pembelajaran, dan siswa telah melaksanakan proses belajar dengan menerapkan lima aktivitas yang dituntut dalam kurikulum 2013, yaitu

aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pada kegiatan penilaian pembelajaran, penilaian dan hasil penilaian pembelajaran penyuntingan teks cerpen yang dilakukan oleh guru juga telah memenuhi kriteria penilaian pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Penilaian autentik yang dilakukan oleh guru telah mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap dilaksanakan melalui observasi dengan berpedoman pada rubrik penilaian sikap. Penilaian pengetahuan dilaksanakan guru melalui tanya jawab secara lisan. Penilaian keterampilan dilaksanakan oleh guru melalui seleksi cerpen yang dibuat oleh siswa. Simpulan yang diperoleh adalah pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung telah memenuhi kriteria pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dan kegiatan penelitian pembelajaran penyuntingan teks cerpen ini perlu dilakukan untuk melatih siswa secara kritis untuk dapat mengembangkan potensi mereka dalam memproduksi cerpen yang sesuai dengan kriteria pedoman yang berlaku.

Kata kunci: cerpen, penyuntingan, pembelajaran.

**PEMBELAJARAN PENYUNTINGAN TEKS CERPEN
DI KELAS XI SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Oleh

NUR ASTRI APRILIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PEMBELAJARAN PENYUNTINGAN
TEKS CERPEN DI KELAS XI SMA NEGERI 9
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2014/2015**

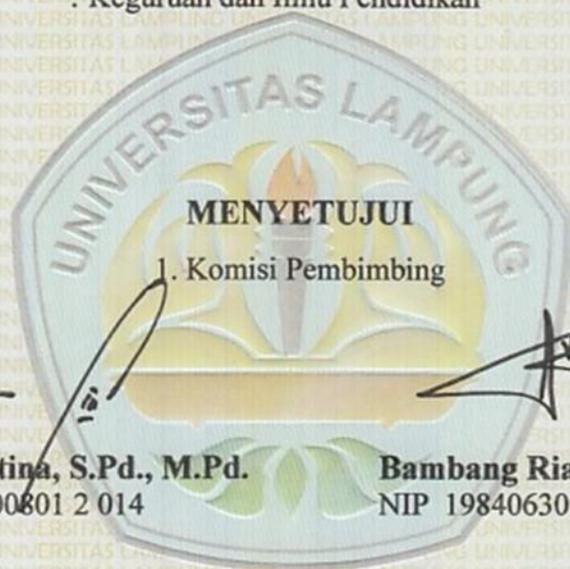
Nama Mahasiswa : **Nur Astri Aprilia**

Nomor Pokok Mahasiswa: 1013041048

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780809 200801 2 014

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

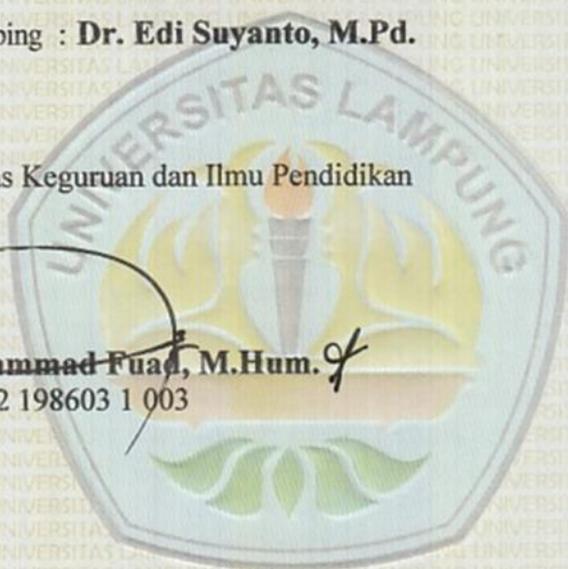
Ketua : **Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. 
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Agustus 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1013041048
nama : Nur Astri Aprilia
judul skripsi : Pembelajaran Penyuntingan Teks Cerpen
di Kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2014/2015
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2016
Yang membuat pernyataan.



Nur Astri Aprilia
NPM 1013041048

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 6 April 1993. Penulis adalah anak ketiga dari enam bersaudara pasangan Ayahanda Wagiman dan Ibunda Uti Rusmiati. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Tanjung Gading pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 2004. Kemudian, penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 23 Bandar Lampung pada tahun 2007. Jenjang pendidikan selanjutnya yang ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Arjuna Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010. Tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Nasional (SNMPTN) di Universitas Lampung. Pengalaman mengajar didapatkan penulis ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang terintegrasi dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di SMP Negeri 2 Ngambur, Pesisir Barat pada Tahun Pelajaran 2013/2014. Penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Bandar Lampung untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd.).

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas nikmat dan rahmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, penulis persembahkan karya ini kepada

1. Ayahanda Wagiman dan Ibunda Utih Rusmiati tercinta, yang senantiasa berjuang tanpa lelah, berdoa dengan tulus, mendidik dengan sabar, merawat dan membesarkan dengan kasih sayang, serta membimbingku dan penuh cinta. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan membalas setiap kebaikan Ayah dan Ibu dengan kebahagiaan di surga.
2. Kedua kakakku, M. Nurdian Sandri dan M. Wahyudi, serta adik-adikku Agni Wulan Septianingrum, Lucky Fajar Pangestu dan Ilham Rahmatullah yang selalu menemani, membantu dan mendukungku.
3. Partner terbaikku, teman-teman, dan sahabat yang selalu memberikan keceriaan, semangat, dan dukungan.
4. Keluarga besarku terima kasih atas doa dan dukungan kalian.
5. Almamater yang telah mendewasakanku, Universitas Lampung.

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

(QS Al-Ankabut [29]: 6)

“Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Dan orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan” – Mario Teguh

SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Pembelajaran Penyuntingan Teks Cerpen di Kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015*” adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing I, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, serta nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II, yang juga telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh

kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, dan memberikan saran yang berharga bagi penulis.

3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Penguji Bukan Pembimbing yang telah memberikan motivasi, nasihat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Ni Nyoman Wetty Suliani, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan saran kepada penulis.
5. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen yang sempat menjadi Pembimbing II penulis yang juga telah berkontribusi membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Lampung yang telah mengayomi dan banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan.
7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
9. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu staf administrasi FKIP Universitas Lampung.
11. Drs. Hendro Suyono, selaku kepala SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

12. Dra. Sularni, M.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 9 Bandar Lampung sekaligus sebagai guru pendamping yang telah membimbing dan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
13. Bapak dan Ibu guru serta staf tata usaha SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
14. Ayahanda Wagiman dan Ibunda Utih Rusmiati tercinta, yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, doa, petuah, bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kakakku tersayang, Muhammad Nurdian Sandri dan Muhammad Wahyudi, yang selalu menemani, membantu dan mendukungku.
16. Adikku tersayang, Agni Wulan Septianingrum, Lucky Fajar Pangestu dan Ilham Rahmatullah, yang selalu memberikan keceriaan, menemani dan mendukungku.
17. Partner terbaikku, Briptu M.A. Beri Pratama beserta keluarga yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas segala doa dan dukungannya.
18. Keluarga besarku yang telah membantu dalam menyelesaikan pendidikan hingga sarjana.
19. Sahabat-sahabatku Illa Sila, Novia Angkasa P, Mifta Huda, Vivi Agustiani, Fanny Fauzi, Yossa Pentiria, Rezika Pratama, Ani Setiawati, Kristanti, Mukti Arum, Oriza Pratiwi, Rizki Yunaini, Shera Lovina, dan seluruh teman-teman Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010, Adik-adik tingkatku (Anggun, Astuti, Dwi, Indah, Resi, dan lainnya) terimakasih untuk kebersamaan dan kerjasamanya.

20. CEO BMR GROUP bapak Robiansyah, S.H., Bunda Ema, Uda Yadi, Buzzers Beoli FM (Kak Nindy, Bablu, Rendara, Anna, Shena, Lathifa, Sandi, Shinta), DJ Kharisma FM (Kak David, Kak Zaki, dan Ebil) dan Ex-Buzzers yang senantiasa memberikan doa & dukungan, serta keceriaan.
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga ketulusan dan kebaikan Bapak, Ibu, serta rekan-rekan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Oktober 2016

Penulis

Nur Astri Aprilia

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Pengertian Pembelajaran	7
2.1.1. Tujuan Pembelajaran.....	8
2.1.2. Kurikulum 2013	9
2.2. Komponen Pembelajaran.....	11
2.2.1. Perencanaan Pembelajaran	12
2.2.1.1. Silabus	12
2.2.1.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	13
2.2.2. Pelaksanaan Pembelajaran	15
2.2.2.1. Strategi Pembelajaran	16
2.2.2.2. Media Pembelajaran.....	18
2.2.2.3. Model Pembelajaran	20
2.2.2.4. Pendekatan <i>Scientific</i>	23
2.2.2.5. Aktivitas Belajar	35
2.2.3. Penilaian Pembelajaran	37
2.2.3.1. Penilaian Kinerja.....	38

2.2.3.2. Penilaian Proyek	39
2.2.3.3. Penilaian Portofolio.....	40
2.2.3.4. Penilaian Tertulis	41
2.2.4. Pembelajaran Penyuntingan Teks Cerpen.....	42
2.2.4.1. Tahapan Penyuntingan.....	44
2.2.4.2. Teks Cerpen	46

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian.....	49
3.2. Sumber Data	49
3.3. Teknik Pengumpulan Data	50
3.4. Teknik Analisis Data	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Hasil dan Pembahasan Instrumen Perencanaan Pembelajaran.....	60
4.2. Hasil dan Pembahasan Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran	78
4.2.1. Kegiatan Pendahuluan.....	81
4.2.2. Kegiatan Inti	88
4.2.3. Kegiatan Penutup	112
4.2.4. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran	114
4.3. Hasil Pengamatan Instrumen Penilaian Pembelajaran	116
4.3.1. Hasil Belajar Siswa	118
4.3.2. Kendala dalam Penilaian Pembelajaran	120
4.4. Hasil dan Pembahasan Observasi Aktivitas Siswa.....	121
4.4.1. Aktivitas Mengamati pada Pembelajaran Penyuntingan Teks Cerpen	123
4.4.2. Aktivitas Menanya pada Pembelajaran Penyuntingan Teks Cerpen	124
4.4.3. Aktivitas Menalar pada Pembelajaran Penyuntingan Teks Cerpen	125
4.4.4. Aktivitas Mencoba pada Pembelajaran Penyuntingan Teks Cerpen	126
4.4.5. Aktivitas Mengomunikasikan pada Pembelajaran Penyuntingan Teks Cerpen	127

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	129
5.2. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Instrumen Pengamatan Perencanaan Pembelajaran oleh Guru	53
Tabel 3.2 Instrumen Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru	55
Tabel 3.3 Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa	57
Tabel 3.4 Indikator Penelitian Penyuntingan Teks Cerpen	58
Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Perencanaan Pembelajaran oleh Guru	60
Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru	79
Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa.....	122

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1	Guru memberikan informasi pembelajaran kepada siswa..... 83
Gambar 4.2	Guru memberikan pertanyaan menantang kepada siswa..... 84
Gambar 4.3	Guru menyampaikan manfaat dan tujuan materi pembelajaran.. 85
Gambar 4.4	Guru mendemonstrasikan sesuatu dengan tema..... 86
Gambar 4.5	Guru menyampaikan rencana kegiatan individu siswa 88
Gambar 4.6	Guru sedang menjelaskan materi pembelajaran 89
Gambar 4.7	Guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran saat siswa dalam kesulitan..... 96
Gambar 4.8	Guru menguasai kelas..... 97
Gambar 4.9	Kegiatan memancing siswa untuk bertanya 100
Gambar 4.10	Kegiatan memfasilitasi siswa untuk mencoba..... 101
Gambar 4.11	Siswa mengamati guru dalam mengamati teks cerpen..... 102
Gambar 4.12	Menyajikan kegiatan untuk berkomunikasi..... 103
Gambar 4.13	Kegiatan guru memfasilitasi siswa untuk menalar 104
Gambar 4.14	Guru menggunakan bahasa tulis..... 111
Gambar 4.15	Siswa yang kurang memerhatikan..... 115
Gambar 4.16	Ada beberapa siswa yang tidak hadir 121
Gambar 4.17	Siswa mengamati materi yang disampaikan oleh guru 124
Gambar 4.18	Salah satu siswa bertanya mengenai cerpen..... 125
Gambar 4.19	Siswa membuat teks cerpen dengan bahasa atau kalimat yang tepat 126
Gambar 4.20	Siswa membacakan cerpen hasil karya teman..... 127
Gambar 4.21	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan antusias melalui bahasa yang lugas dan penuh percaya diri 128

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dapat dikatakan, tiada hari dalam hidup kita tanpa berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, terjadi penyaluran informasi dari satu pihak ke pihak lainnya melalui sarana tertentu. Penyaluran informasi tersebut dapat kita jumpai melalui media massa, media cetak ataupun elektronik. Agar informasi dapat kita terima dengan baik, maka salah satu proses kerja jurnalistik yang harus dilakukan adalah bagian penyuntingan.

Penyuntingan diartikan suatu proses atau cara atau perbuatan sunting-menyunting, mengedit sebuah karya (KBBI, 2008: 1358). Ketika seseorang menyunting sebuah naskah atau karya dalam bentuk teks cerpen, maka akan ada proses yang dilakukan sebelum, sedang dilakukan, atau setelah melakukan kegiatan penyuntingan tersebut. Agar seseorang dapat memahami bagaimana proses penyuntingan tersebut maka seseorang perlu mempelajari ilmunya.

Belajar mengenai proses penyuntingan sebuah naskah atau karya dalam bentuk teks cerpen sangatlah penting. Hal itu karena, pada masa sekarang ini melakukan kegiatan penyuntingan dianggap hal yang tidak terlalu penting, tabuh, dipandang

sebelah mata, dan kurang diminati oleh sebagian remaja/siswa. Mereka menganggap bahwa penyuntingan teks cerpen yang merupakan bagian dari naskah sastra tidak perlu dipelajari terlalu dalam. Oleh karena itu, penulis ingin memfokuskan penelitian pembelajaran penyuntingan teks cerpen di ranah siswa SMA yang memungkinkan siswa tersebut nantinya dapat memiliki ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara menyunting sebuah karya sastra dalam bentuk teks cerpen. Hal tersebut dapat menunjang karir seseorang dikemudian hari yang bisa saja dalam dirinya memiliki bakat dalam bidang sunting-menyunting. Semua materi pembelajaran tentang penyuntingan teks cerpen akan diperjelas dan diperdalam dalam penelitian ini.

Belajar dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan, sedangkan pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik. Pembelajaran melibatkan serangkaian sistem yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Sistem pengajaran pada mata pelajaran tertentu bertujuan untuk menimbulkan belajar (*learning*) yang komponen-komponen belajarnya, yakni anak didik (siswa), pendidik, instruktur, guru, materi pengajaran, dan lingkungan pengajaran (Uno, 2012: 22).

Pada proses pembelajaran penyuntingan teks cerpen dipelajari di sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 tidak bisa dilepaskan dari empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan tersebut

erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka rona. Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh pengguna bahasa. Kegiatan menulis merupakan wadah dalam menyalurkan komunikasi secara tidak langsung yakni melalui tulisan. Guru harus dapat menjadikan siswanya gemar menulis agar kemampuan berkomunikasi mereka menjadi semakin baik dan kaya. Melalui menulis, gagasan dapat disalurkan meski tidak harus bertutur lisan. Tarigan (2008: 22) mengatakan aktivitas menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, jadi dengan menulis maka seseorang akan dapat mengekspresikan diri dan perasaannya melalui suatu produk karya yang disebut tulisan.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses belajar siswa. Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa. Siswa memiliki kompetensi menulis baik bila siswa mampu membuat sebuah tulisan dengan menggunakan EyD yang sesuai dari segi ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Kemampuan menulis tersebut dapat menunjang kegiatan pembelajaran penyuntingan teks cerpen, agar siswa dapat memahami ejaan, diksi, dan struktur kalimat pada kegiatan menyunting.

Berkaitan dengan pentingnya melakukan kegiatan penyuntingan tersebut. Maka dari itu, peneliti mengambil materi pembelajaran Bahasa Indonesia penyuntingan teks cerpen pada silabus Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas XI. Pembelajaran penyuntingan teks cerpen diberikan kepada siswa di tingkat SMA kelas XI pada semester ganjil dengan Kompetensi Dasar (KD) penyuntingan teks cerpen, sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan

maupun tulisan. Melalui pembelajaran ini siswa diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keterampilan penyuntingan teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan. Nantinya hasil dari pembelajaran penyuntingan teks cerpen tersebut dapat dipublikasikan ke mading atau majalah sekolah.

Penulis memilih penelitian di SMA Negeri 9 Bandar Lampung karena SMA Negeri 9 Bandar Lampung merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri terbaik di Kota Bandar Lampung dengan akreditasi A di tahun 2010 dan juga merupakan piloting (sasaran) untuk Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2013/2014. SMA Negeri 9 Bandar Lampung memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan guru yang berkompeten dibidangnya. Prestasi yang diperoleh SMA Negeri 9 Bandar Lampung tidak diragukan lagi, baik dalam bidang kebahasaan dan kesastraan seperti membaca puisi, berpidato, menulis cerpen dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sistem pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, khususnya pembelajaran penyuntingan teks cerpen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimanakah pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015?” adapun rumusan masalah tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung?
3. Bagaimanakah penilaian pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri atas

1. perencanaan pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015;
2. pelaksanaan pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015;
3. penilaian pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pendidik dan calon pendidik lainnya tentang kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada pembelajaran penyuntingan teks cerpen sebagai bahan ajar sastra Indonesia khususnya bahan ajar di SMA sesuai dengan Kurikulum 2013.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dan rumusan masalah, ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia dan siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.
2. Objek penelitian ini adalah komponen dalam pembelajaran penyuntingan teks cerpen yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.
3. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran memungkinkan adanya suatu interaksi yang berupa aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar. Pembelajaran juga membawa siswa menuju proses pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, diperlukan bimbingan, arahan, dan motivasi dari guru yang memiliki keterampilan profesional sehingga dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Pembelajaran menurut Hamalik (2001: 76) diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Degeng (Uno, 2012: 2), pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam hal ini istilah pembelajaran tidak hanya dikaitkan dengan interaksi antara siswa dan guru, tetapi seluruh sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Kunandar, 2011: 293). Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran

bergantung pada tingkat keterlibatan dan kebermaknaan siswa dalam proses pembelajaran itu.

2.1.1 Tujuan Pembelajaran

Mempertimbangkan tujuan pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran yang berhasil dapat ukur dari tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Beberapa pengertian tentang tujuan pembelajaran diutarakan pula oleh para ahli pendidikan. Robert F. Mager berpendapat bahwa tujuan pembelajaran memiliki pengertian sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu (Uno, 2012: 35). Sejalan dengan itu, Fren Percival dan Henry Ellington (Uno, 2012: 35) juga menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Bloom (Poerwati dan Amri, 2013: 47—48) menjelaskan bahwa bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Domain kognitif

Domain kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir seperti kemampuan mengingat, dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Domain afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain afektif memiliki lima tingkatan, yaitu penerimaan, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi nilai.

3. Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan seseorang. Ada enam tingkatan yang termasuk domain psikomotorik, yaitu gerak reflex, keterampilan dasar, keterampilan perseptual, keterampilan fisik, gerakan keterampilan, dan komunikasi nondiskursif.

2.1.2 Kurikulum 2013

Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bab 1, pasal 1, ayat 1, mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang besar untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum seyogyanya disusun dan implementasikan untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2013: 70). Oleh karena itu, Pengembangan Kurikulum 2013 dirasa perlu diimplementasikan sebagai langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah

dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Pengembangan kurikulum ini perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud, 2013: 70—72).

1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Terkait dengan tantangan internal tersebut, berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai ke delapan standar yang telah ditetapkan.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Selain itu, pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran sebagai berikut (Kemendikbud, 2013: 72—73).

- a. Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa.
- b. Dari satu arah menuju interaktif.
- c. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring.
- d. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki.
- e. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata.
- f. Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim.
- g. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan.
- h. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru.
- i. Dari alat tunggal menuju alat multimedia.
- j. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.
- k. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan.
- l. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak.
- m. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.
- n. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.
- o. Dari pemikiran faktual menuju kritis.
- p. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Berdasarkan uraian tentang Kurikulum 2013, penelitian ilmiah di bidang pendidikan seyogyanya disesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang berlaku, sehingga relevan dengan kebutuhan di masa kini dan masa depan.

2.2 Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran seorang guru harus memperhatikan komponen

pembelajarannya mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

2.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Termaktub dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi dalam memahami kurikulum. Melalui pemahaman kurikulum yang baik, guru diharapkan mampu mengembangkan perangkat perencanaan pembelajaran sehingga dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif.

Perencanaan pembelajaran merupakan kompetensi pedagogis yang harus dimiliki seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Berdasarkan ketetapan Peraturan Menteri dapat dideskripsikan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

2.2.1.1 Silabus

Dari segi istilah bahasa, silabus memiliki arti garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau garis-garis besar program pembelajaran. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang pengembangan kurikulum, yang mencakup kegiatan

pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas. Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut (Kunandar, 2011: 245).

2.2.1.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kunandar (2011: 263) mendefinisikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran memiliki fungsi dan tujuan. Fungsi RPP ialah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut Kunandar (2011: 264) tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar.
2. Dengan menyusun RPP secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru harus mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan pembelajaran yang akan dibelajarkan. Salah satu persiapan penting itu ialah merancang rencana pelaksanaan pembelajaran. Berikut merupakan komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran RPP menurut Peraturan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- c. Kelas/semester.
- d. Materi pokok.
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kd dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.

- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- m. Penilaian hasil pembelajaran.

2.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti dari serangkaian kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan mencerna isi atau pesan-pesan yang tertuang dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar agar dapat terserap dengan optimal. Menurut Djahiri (Kunandar, 2011: 293) dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (*life skill*). Oleh karena itu, peran seorang guru menjadi hal penting pula dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Ada tiga tahapan yang harus ditempuh setiap melaksanakan pembelajaran. Proses pembelajaran tidak dapat terjadi bila salah satu saja dari ketiga tahap pembelajaran tersebut ditinggalkan. Tiga tahap pelaksanaan pembelajaran itu ialah tahap prainstruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi dan tindak lanjut (Suliani, 2011: 10—12).

1) Tahap prainstruksional (Pendahuluan)

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Berikut merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini.

- a) Guru menanyakan dan mencatat kehadiran siswa.

- b) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang pembelajaran yang sebelumnya.
- c) Guru mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat namun mencakup semua bahan pelajaran sebelumnya.

2) Tahap instruksional (Inti)

Tahap instruksional atau tahap inti adalah tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Berikut merupakan beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap instruksional.

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- b) Guru menuliskan pokok materi yang akan dibahas
- c) Guru membahas materi terkait pokok materi yang telah dituliskan tadi dan melakukan tanya jawab bersama murid.
- d) Guru mempergunakan alat bantu pengajaran (media pembelajaran).
- e) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi.

3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut (Penutup)

Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut. Tujuan pada tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap instruksional. Kegiatan pada tahapan ini dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut yang berupa pemberian tugas, pengayaan atau remedial.

2.2.2.1 Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Namun saat ini, istilah strategi sering digunakan dalam berbagai bidang kegiatan

yang bertujuan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan nama strategi pembelajaran, yang dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran (Suliani, 2011:5).

Berdasarkan paparan di atas penulis mengambil pengertian menurut (Suliani, 2011:5) bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran. Guru tidak banyak melakukan intervensi. Peran guru sebagai *fasilitator, motivator, dan guider*. Sebagai *fasilitator*, guru berusaha menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya. Sebagai *motivator*, guru berupaya untuk mendorong dan menstimulasi peserta didiknya agar dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan *guider*, guru melakukan pembimbingan dengan berusaha mengenal para peserta didiknya secara personal.

Pada kurikulum 2013 pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 yaitu: *Contextual Teaching Learning (CTL) dan Inquiry*. *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah konsep

belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika siswa belajar. Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif yakni, konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*autentic assessment*).

Inquiry adalah suatu teknik yang digunakan guru untuk dapat merangsang siswa untuk lebih aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah tentang pengetahuan yang dipelajari. Langkah-langkah kegiatan menemukan (*Inquiry*), yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, bagan, table, dan lainnya, (6) mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas dan guru.

2.2.2.2 Media Pembelajaran

Brown dalam Suliani (2004: 54—55) mengatakan bahwa media yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dapat memengaruhi efektivitas program instruksional. Suliani (2004: 55) mendefinisikan media sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya. Berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa media

yang digunakan dengan baik dalam pembelajaran akan memengaruhi efektivitas program pembelajaran tersebut.

Media pembelajaran memiliki keanekaragaman jenis. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat terangsang pikiran, perasaan dan minatnya untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran berikut ini merupakan media yang dapat dipilih oleh guru dalam pengembangan materi pembelajaran: papan tulis, papan temple, papan flannel, gambar, poster, bagan, grafik, kartun, komik, peta atau globe, slide dan film strips, OHP, film, televisi, radio, dan rekaman (Suliani, 2004: 63).

Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan membantu ketercapaian tujuan pembelajaran. Berikut merupakan empat fungsi media (Suliani, 2004: 61).

1. Mengubah titik berat pendidikan formal dari pendidikan yang menekankan pada pengajaran akademis, pengajaran yang menekankan semata-mata pelajaran, yang sebagian besar kurang berguna bagi kebutuhan kehidupan siswa beralih kepada pendidikan yang mementingkan kehidupan siswa.
2. Membangkitkan motivasi belajar pada siswa. Hal ini dikarenakan sifat media yang dapat menarik perhatian sehingga siswa secara bebas terdorong untuk ingin tahu lebih banyak.
3. Memberikan kejelasan (*Classification*) berupa pemberian pengalaman yang lengkap bagi siswa, baik secara nyata maupun tiruan.
4. Memberikan rangsangan (*Stimulation*) ingin tahu kepada siswa.

2.2.2.3 Model Pembelajaran

Berbagai masalah sering dialami oleh guru dalam proses pembelajaran, untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran diperlukan adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran oleh guru disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran berakhir. Model pembelajaran berikut dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013: 216—251).

A. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Berikut ini merupakan langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek.

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*).
2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*).
3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*).
4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*).
5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*).
6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*).

B. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Pada kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran suatu materi pelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah sebagai basis model dilaksanakan dengan cara mengikuti lima langkah pembelajaran berbasis masalah dengan bobot atau kedalaman setiap langkahnya disesuaikan dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis masalah.

1. Konsep Dasar (*Basic Concept*).
2. Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*).
3. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*).
4. Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*).
5. Penilaian (*Assessment*).

C. Metode Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Discovery learning adalah proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep. Pada metode pembelajaran penemuan, kegiatan belajar mengajar diubah dari yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Menurut Sardiman (dalam Kemendikbud 2013: 243), dalam mengaplikasikan metode *discovery learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan

tujuan. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas.

1. Langkah Persiapan

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c) Memilih materi pelajaran.
- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

2. Prosedur Aplikasi

- a) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan).
- b) *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah).
- c) *Data Collection* (Pengumpulan Data).
- d) *Data Processing* (Pengolahan Data).
- e) *Verification* (Pembuktian).
- f) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi).

2.2.2.4 Pendekatan *Scientific*

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan proses ilmiah. Hal itu lah yang menjadi landasan penetapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran di Kurikulum 2013. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) bercirikan kegiatan pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran yang diharapkan mampu menunjang perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini (Kemendiknas, 2013: 185—186).

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.

5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Pada Kurikulum 2013 proses pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap mengandung substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “mengapa”. Ranah keterampilan mengandung substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”. Ranah pengetahuan mengandung substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “apa”. Melalui pendekatan ilmiah, proses pembelajaran yang berlangsung diharapkan mampu meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) yang meliputi/kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Kemendikbud, 2013: 187).

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi kegiatan menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat

mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Berikut merupakan langkah-langkah penyajian kegiatan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (Kemendikbud, 2013: 187—214).

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.

- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi , seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut. Praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti: (1) tape recorder, untuk merekam pembicaraan; (2) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; (3) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual; dan (4) alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor- faktor yang akan diobservasi. Skala rentang , berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Alat mekanikal berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini.

- a. Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- b. Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.
- c. Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula guru membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong peserta didik itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Berikut ini merupakan fungsi aktivitas bertanya pada pembelajaran.

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamannya untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumentasi, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Pertanyaan guru yang baik dan benar akan menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan

disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini.

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata Kunci Pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa... ▪ Siapa... ▪ Kapan... ▪ Di mana... ▪ Sebutkan... ▪ Jodohkan atau pasangkan... ▪ Persamaan kata... ▪ Golongkan... ▪ Berilah nama...
	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terangkanlah... ▪ Bedakanlah... ▪ Terjemahkanlah... ▪ Simpulkan... ▪ Bandingkan... ▪ Ubahlah... ▪ Berikanlah interpretasi...
	Penerapan (<i>application</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gunakanlah... ▪ Tunjukkanlah... ▪ Buatlah... ▪ Demonstrasikanlah... ▪ Carilah hubungan... ▪ Tulislah contoh... ▪ Siapkanlah... ▪ Klasifikasikanlah...
Kognitif yang lebih tinggi	Analisis (<i>analysis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisislah... ▪ Kemukakan bukti-bukti... ▪ Mengapa... ▪ Identifikasikan... ▪ Tunjukkanlah sebabnya... ▪ Berilah alasan-alasan...
	Sintesis (<i>synthesis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ramalkanlah... ▪ Bentuk... ▪ Ciptakanlah... ▪ Susunlah... ▪ Rancanglah... ▪ Tulislah... ▪ Bagaimana kita dapat memecahkan... ▪ Apa yang terjadi seandainya... ▪ Bagaimana kita dapat memperbaiki... ▪ Kembangkan...

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata Kunci Pertanyaan
	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berilah pendapat... ▪ Alternatif mana yang lebih baik... ▪ Setujukah anda... ▪ Kritikilah... ▪ Berilah alasan... ▪ Nilailah... ▪ Bandingkan... ▪ Bedakanlah...

3. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran yang dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- 1) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- 2) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- 3) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- 4) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.
- 5) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki.
- 6) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- 7) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- 8) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai dan memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk eksperimen adalah: 1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; 2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; 3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; 4) melakukan dan mengamati percobaan; 5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; 6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan 7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: 1) guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid; 2) guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan; 3) perlu memperhitungkan tempat dan waktu; 4) guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid; 5) guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen; 6) membagi kertas kerja kepada murid; 7) murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru; dan 8) guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Ketiga tahapan eksperimen atau mencoba dijelaskan sebagai berikut.

a. Persiapan

1) Menetapkan tujuan eksperimen.

- 2) Mempersiapkan alat atau bahan.
- 3) Mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan jumlah peserta didik serta alat atau bahan yang tersedia. Pada kegiatan ini guru perlu menimbang apakah peserta didik akan melaksanakan eksperimen atau mencoba secara serentak atau dibagi menjadi beberapa kelompok secara paralel atau bergiliran.
- 4) Memertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang mungkin timbul.
- 5) Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahap-tahapan yang harus dilakukan peserta didik, termasuk hal-hal yang dilarang atau membahayakan.

b. Pelaksanaan

- 1) Selama proses eksperimen atau mencoba, guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan. Di sini guru harus memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik agar kegiatan itu berhasil dengan baik.
- 2) Selama proses eksperimen atau mencoba, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan, termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

c. Tindak lanjut

- 1) Peserta didik mengumpulkan laporan hasil eksperimen kepada guru.
- 2) Guru memeriksa hasil eksperimen peserta didik.
- 3) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil eksperimen.

- 4) Guru dan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen.
- 5) Guru dan peserta didik memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan.

5. Membentuk jejaring

Membentuk jejaring dimaknai sebagai menciptakan pembelajaran yang kolaboratif antara guru dan siswa atau antar siswa. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar melaksanakan suatu teknik pembelajaran di kelas. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja sedemikian rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Pada kegiatan pembelajaran kolaboratif, fungsi guru lebih bertindak sebagai manajer belajar dan siswa aktif melaksanakan proses belajar. Pada situasi pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa atau antar siswa, diharapkan siswa berinteraksi dan berkomunikasi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing, sehingga pada diri siswa akan tumbuh rasa aman, yang selanjutnya akan memungkinkan siswa menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Kegiatan membentuk jejaring dapat dilaksanakan dengan memberi penugasan-penugasan belajar secara kolaboratif. Penugasan kolaboratif dapat dilaksanakan pada proses mengamati, menanya, menalar atau mencoba. Selain belajar mengasah sikap empati, saling menghargai dan menghormati perbedaan, berbagi,

dengan diterapkannya pembelajaran kolaboratif maka bahan belajar yang abstrak diharapkan akan menjadi lebih mudah dipahami siswa.

2.2.2.5 Aktivitas Belajar

Sacara alami, manusia dikatakan beraktivitas apabila melakukan kegiatan berpikir dan bertindak. Tanpa adanya aktivitas kehidupan manusia tidaklah mungkin terjadi, begitu juga dengan kegiatan belajar. Aktivitas belajar merupakan prinsip penting dalam pembelajaran. Di dalam belajar perlu adanya aktivitas, baik yang bersifat fisik maupun mental. Sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berfikir dan berbuat. Piaget (Sardiman, 2011: 100) menerangkan bahwa anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Oleh karena itu diperlukan kesempatan dan rangsangan dari guru untuk membimbing dan mengamati kemampuan anak untuk belajar secara mandiri. Paul B. Diedrich (Sardiman, 2011: 101) mengklasifikasikan kegiatan siswa sebagai berikut.

1. *Visual Activities*; misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*; misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*; contonya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writting Activities*; seperti menulis surat, cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activities*; seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activities*; misalnya melakukan percobaan, melakukan konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.

7. *Mental Activities*; misalnya mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*; contohnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang gugup.

Selain itu, dikenal pula lima aktivitas siswa dalam pembelajaran scientific yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Berikut merupakan aktivitas siswa dalam pembelajaran berbasis ilmiah yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

1. Aktivitas Mengamati

Aktivitas mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dalam kegiatan mengamati, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan-kegiatan seperti melihat, menyimak, mendengar dan membaca.

2. Aktivitas Menanya

Aktivitas menanya dilakukan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai hal yang telah dilihat, dibaca, didengar, dan disimak. Pertanyaan yang diajukan peserta didik merupakan hasil pengamatan objek yang konkrit sampai yang abstrak, baik berupa fakta, konsep prosedur, ataupun hal lain yang bersifat lebih abstrak. Selain itu, peserta didik dapat pula mengajukan pertanyaan yang bersifat hipotetik.

3. Aktivitas Menalar

Aktivitas menalar merupakan aktivitas siswa dalam mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi

penggalan memori. Aktifitas menalar juga disebut dengan proses memproses informasi.

4. Aktivitas Mencoba

Aktivitas mencoba bertujuan untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik. Aktivitas mencoba dillakukan siswa untuk menerapkan mengimplementasikan informasi yang didapat dari aktivitas mengamati, menanya, dan menalar. Produk yang dihasilkan dari aktivitas mencoba yang dilakukan siswa dapat berupa produk lisan dan tulisan.

5. Aktivitas Mengomunikasikan

Aktivitas mengomunikasikan pada pembelajaran berkaitan dengan kegiatan siswa mempresentasikan hasil belajarnya (berupa produk lisan maupun tulisan) dengan penuh rasa percaya diri dan menggunakan bahasa yang lugas dalam menanggapi presentasi teman/kelompok lain.

2.2.3 Penilaian Pembelajaran

Menurut Wand dan Brown (Kunandar, 2011: 383), evaluasi merupakan proses menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar didefinisikan oleh Kunandar (2011: 383) sebagai suatu tindakan atau suatu proses menentukan tingkat keberhasilan siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran selama periode tertentu. Kegiatan penilaian bertujuan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu penilaian juga berfungsi untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa untuk menempuh taraf pembelajaran yang selanjutnya.

Pada Kurikulum 2013 dikenal adanya istilah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Kemedikbud, 2013: 259). Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar. Berdasarkan kurikulum 2013 jenis penilaian autentik yang digunakan diantaranya sebagai berikut.

2.2.3.1 Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

Performance assessment merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. Jadi *Performance assessment* adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Langkah-langkah penilaian kinerja dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Melakukan identifikasi terhadap langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan memengaruhi hasil akhir yang terbaik.
- 2) Menuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir yang terbaik.
- 3) Membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur jangan terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.
- 4) Mendefinisikan kriteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang harus dapat diamati atau karakteristik produk yang dihasilkan.
- 5) Urutan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.
- 6) Kalau ada, periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang dibuat sebelum orang lain di lapangan.

2.2.3.2 Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dalam kurikulum, hasil belajar dapat dinilai ketika siswa sedang melakukan proses suatu proyek, misalnya pada saat merencanakan dan mengorganisasikan investigasi, bekerja dalam tim, dan arahan diri. Ada tiga

hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Keterampilan peserta didik dalam memilih topic, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, member makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- 2) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- 3) Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

2.2.3.3 Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Dalam penilaian kelas, portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, antara lain:

1. Menghargai perkembangan yang dialami siswa.
2. Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung.
3. Member perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik.
4. Merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimental.
5. Meningkatkan efektivitas proses pengajaran.
6. Bertukar informasi dengan orangtua/wali siswa dan guru lain.
7. Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa.

8. Meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri, dan membantu siswa dalam merumuskan tujuan.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- 2) guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- 3) peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- 4) guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- 5) guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- 6) jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- 7) guru member umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

2.2.3.4 Penilaian Tertulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Tujuan penggunaan tes adalah sebagai berikut.

1. Mendiagnosa siswa (kekuatan dan kelemahan).

2. Menilai kemampuan siswa (keterampilan dan pengetahuan atau pemahaman).
3. Member bukti atas kemampuan yang telah dicapai.
4. Menyeleksi kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok.
5. Monitoring standar pendidikan.

Selain tujuan, tes tertulis juga memiliki fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif di kelas yaitu: (1) dilakukan saat berlangsungnya proses belajar mengajar, (2) dilaksanakan secara periodic, (3) mencakup semua mata pelajaran yang telah diajarkan, (4) bertujuan mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar, (5) dapat digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan proses belajar mengajar. Fungsi sumatif di kelas yaitu: (1) materi yang diujikan meliputi seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam suatu program tahunan atau semesteran, (2) dilakukan pada akhir program dalam satu tahun atau semester, (3) bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh. Hasil penilaian sumatif digunakan antara lain untuk penentuan kenaikan kelas, kelulusan sekolah dan sebagainya.

2.2.4 Penyuntingan Teks Cerpen

Sebuah teks (buku, bacaan, atau lapran) kadang-kadang pemakaian bahasanya belum tentu benar semua. Semua itu disebabkan penulis, editor, bahkan orang yang mengetik teks tersebut hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Adapun yang dimaksud kesalahan bahasa biasanya terjadi di segi penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata (diksi), kalimat yang tidak efektif, dan paragraph yang kurang padu. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat diketahui dalam kegiatan menyunting atau memperbaiki teks. Menyunting tulisan dapat diartikan

memperbaiki tulisan. Perbaikan itu dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan berkaitan dengan kaidah penulisan. Perbaikan dapat bersifat menyeluruh atau sebagian. Kegiatan menyunting itu sangat penting bagi penulis karena penulislah yang tahu betul seluk beluk tulisannya. Namun, menyunting juga dapat dilakukan oleh orang lain.

Kata dasar sunting melahirkan bentuk turunan menyunting (kata kerja/verba), penyunting (kata benda/nomina), dan penyuntingan (kata benda/nomina) (KBBI, 2001: 1106). Kata menyunting bermakna '(1) menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat), mengedit; (2) merencanakan dan mengarahkan penerbitan (surat kabar, majalah); (3) menyusun atau merakit (film, pita rekaman) dengan cara memotong-motong dan memasang kembali' (KBBI, 2001: 1106). Dari beberapa rumusan ini, pengertian menyunting yang cocok dengan penerbitan buku adalah pengertian pertama, yaitu menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat).

Orang yang melakukan pekerjaan menyunting disebut penyunting, yaitu 'orang yang bertugas menyiapkan naskah' (KBBI, 2001: 1106). Selanjutnya, kata penyuntingan bermakna 'proses, cara, perbuatan sunting-menyunting; segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan menyunting; pengeditan' (KBBI, 2001: 1106). Dengan demikian, penyuntingan teks cerpen adalah proses, cara, atau perbuatan menyunting teks cerpen. Teks cerpen merupakan bagian dari prosa, prosa merupakan bagian dari naskah sastra.

Pada pembelajaran penyuntingan teks cerpen ini penulis merasa perlu untuk meneliti proses pembelajaran penyuntingan teks cerpen pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang dilakukan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia dikarenakan adanya tujuan dalam proses penyuntingan, yaitu:

1. Menjadikan transkrip/naskah cerpen sebagai karya yang sempurna yang dapat dibaca dan dihayati dengan mudah oleh pembaca.
2. Memastikan penyebaran ide kepada pembaca dapat disampaikan dalam bahasa yang gramatis, jelas, indah dan menarik.
3. Menggambarkan nilai dan identitas karya itu sendiri sehingga menarik minat pembaca.
4. Memastikan pengaliran dan fakta disampaikan dengan jelas, tepat, dan tidak menyalahi agama, undang-undang dan norma masyarakat.

Pembelajaran penyuntingan teks cerpen di sekolah juga dapat melatih siswa secara kritis untuk dapat mengembangkan potensi mereka dalam memproduksi karya sastra dalam bentuk cerpen dan menyunting cerpen tersebut sesuai dengan kriteria pedoman yang berlaku. Tidak luput dari standar pembuatan cerpen pula, proses penyuntingan teks cerpen dapat membuat siswa berani memberikan pendapat dan membuat sebuah tulisan berupa cerpen lebih menarik untuk dibaca.

2.2.4.1 Tahapan Penyuntingan

Sebelum mulai menyunting teks cerpen, tentu ada hal-hal yang perlu diperhatikan seorang penyunting teks cerpen. Demikian pula ketika menyunting teks cerpen; ada hal-hal yang harus diperhatikan penyunting teks cerpen. Sesudah teks cerpen disunting, ada lagi hal-hal yang perlu diperhatikan seorang penyunting teks cerpen sebelum teks cerpen tersebut diterbitkan. Ketiga tahapan ini disebut tahap

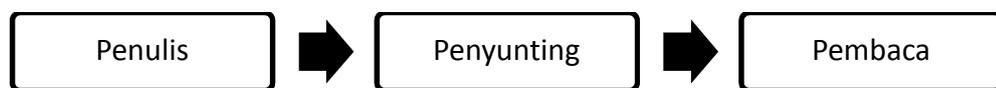
pra-penyuntingan, tahap penyuntingan, dan tahap pasca-penyuntingan (Eneste, 2009: 27).

1. Tahap Prapenyuntingan

Sebelum memulai menyunting teks cerpen, ada hal yang perlu diperhatikan seorang penyunting teks cerpen yaitu membaca keseluruhan isi teks cerpen tersebut. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran secara umum tentang apa dan bagaimana kira-kira teks cerpen yang disunting itu.

2. Tahap Penyuntingan

Pada tahap penyuntingan ini seorang penyunting mulai memperbaiki teks cerpen. Pada dasarnya, tugas seorang penyunting teks cerpen adalah membuat sebuah teks cerpen dapat dibaca. Akan tetapi, bukan hanya itu. Seorang penyunting teks cerpen pun harus dapat membuat teks cerpen itu enak dibaca. Jadi teks cerpen yang sudah dibuat dan digarap penulis “diolah kembali” oleh penyunting teks cerpen sebelum sampai ke pembaca. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa penyunting teks cerpen adalah perantara antara penulis dan pembaca. Bagannya dapat dilihat berikut ini.



Untuk dapat melaksanakan penyuntingan teks cerpen dengan baik, seorang penyunting harus memeriksa hal-hal berikut:

1. Ejaan, editor atau penyunting akan melihat teks tersebut menggunakan aturan ejaan yang disempurnakan atau tidak, jika tidak maka harus disesuaikan.

2. Tanda baca, penggunaan tanda baca seperti tanda titik (.), tanda koma (,), dan tanda petik (“...”) harus memiliki ketepatan, sehingga perlu diperhatikan juga jika sedang menyunting teks.
 3. Diksi, pemilihan kata atau diksi juga harus diperhatikan, mengingat jenis tulisan yang sifatnya formal atau tidak penyunting akan menggunakan makna denotasi atau konotasi untuk menyampaikan maksud yang ingin diutarakan.
 4. Kalimat, keefektifan kalimat seperti susunan S-P-O-K dan lainnya.
 5. Sistematika penulisan, penulisan paragraf atau teks mulai dari enumerisasi atau lainnya.
 6. Kebenaran konsep, dalam teks biasanya ditemukan konsep-konsep ilmiah, penyunting akan melihat hal tersebut yang dicantumkan benar atau tidak.
3. Tahap Pasca Penyuntingan

Jika tahap penyuntingan telah dilakukan, hal yang dilakukan selanjutnya adalah penyusunan kembali teks cerpen yang sudah disunting, diketik, dan disusun rapi. Jika kedua hal ini sudah dilakukan, bukan berarti proses penyuntingan telah selesai. Teks cerpen yang telah disunting dan diketik ulang masih perlu dibaca dan diperiksa kembali karena tetap ada kemungkinan munculnya kesalahan lain yang tidak diinginkan.

2.2.4.2 Teks Cerpen

Pengertian teks dalam kurikulum ini berbeda dengan pengertian teks selama ini. Teks selama ini diartikan sebagai wacana tertulis. Dalam Kurikulum 2013 teks tidak hanya diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks adalah ungkapan

pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya terdapat situasi dan konteks. Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.

Pembelajaran berbasis teks pada Kurikulum 2013 didasarkan pada asumsi berikut:

a) belajar bahasa merupakan kegiatan yang bersifat sosial, b) belajar lebih efektif ketika harapan guru terhadap peserta didik disampaikan secara tersurat, dan c) proses belajar bahasa merupakan serangkaian tahap perkembangan dari kegiatan berbantuan mengarah pada kegiatan mandiri (Kemendikbud, 2013: 86).

Berikut adalah tahap-tahap dalam pembelajaran berbasis teks menurut Feez (Kemendikbud, 2013: 86—87).

- a. Pembangunan konteks (*building knowledge of the field*)
- b. Pembangunan konteks merupakan pembicaraan topik yang akan dibahas. Kegiatan ini bersifat interaktif antara guru dan peserta didik serta antarpeserta didik. Keterampilan mendengarkan dan berbicara dimulai dari sini.
- c. Pemodelan teks (*modelling of text*)
- d. Pemodelan teks merupakan pengenalan beragam teks baik lisan maupun tulis kepada peserta didik. Teks tulis seperti resep dapat dikenalkan pada tahap ini dengan menggunakan bahasa yang khas resep, yaitu tanpa basa-basi kesantunan, padat, ringkas, dan bentuk serta unsur teksnya (judul, bahan, cara meramu, dan cara menghidangkan) tetap.
- e. Pemecahan masalah bersama (*joint construction of text*)
- f. Pemecahan masalah bersama merupakan kegiatan belajar dalam kelompok yang peserta didik secara bersama-sama atau berpasangan mengerjakan

pelatihan-pelatihan berbahasa yang ditugaskan oleh guru. Penyelesaian pelatihan secara kelompok dilakukan dengan panduan dari buku pelajaran, guru, atau siswa lain.

- g. Pemecahan masalah secara mandiri (*independent construction of text*)
- h. Pemecahan masalah secara mandiri merupakan kegiatan belajar yang siswa secara mandiri berlatih menciptakan teks. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menyelesaikan pelatihan-pelatihan berbahasa secara mandiri atau spontan dalam konteks baru yang berbeda dengan tahap kerja kelompok.

Cerpen merupakan suatu bentuk prosa naratif fiksi. Cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya, dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Sedangkan menurut Jacob (1984: 60) Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fisik dalam aspeknya yang terkecil dan aspek masalahnya yang sangat dibatasi.

Dengan pembatasan ini maka sebuah masalah akan tergambar jauh lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca. Kesan yang ditinggalkan oleh sebuah cerita pendek harus tajam, dan dalam sehingga sekali membacanya kita tak akan mudah lupa. Menulis cerpen merupakan seni yang sulit karena membutuhkan kepekaan penulisnya untuk bersifat ekonomi dan pemilih dalam cerita pendek, menurut Sumardjo dalam Antilan Purba (2010: 51).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2013: 1). Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang memberikan deskripsi, ulasan atau gambaran suatu peristiwa yang berlangsung dan diwujudkan berupa data-data faktual yang disertai penjelasan. Tujuan penggunaan metode deskriptif pada penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran penyuntingan teks cerpen yang berlangsung di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

3.2 Sumber Data

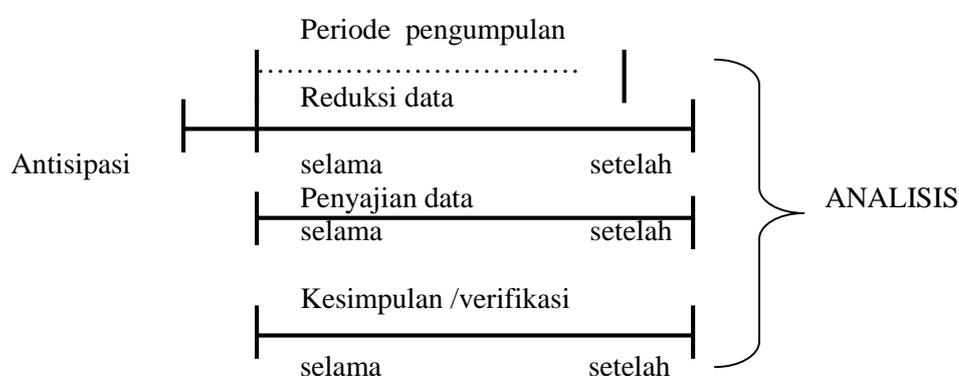
Sumber data merupakan objek dari data yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman kegiatan pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Perencanaan proses pembelajaran yang berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam hal ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang meliputi identitas mata pelajaran, perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, model pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran (aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kelas yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran penyuntingan teks cerita pendek) yang berupa rekaman kegiatan pembelajaran/video, dan
3. Penilaian yang diberikan oleh guru untuk mengetahui hasil proses belajar mengajar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif pada penelitian ini merujuk pada teknik pengumpulan data dan analisis data mengadopsi teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 92). Analisis dilakukan secara bersamaan yang mencakup tiga kegiatan yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.



sumber: Miles Huberman, 1992. Analisis Data kualitatif.

Berikut merupakan teknik pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data pada penelitian ini ditandai dengan aktivitas telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pengamatan proses pelaksanaan dan penilaian pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Display data* pada penelitian ini ditandai dengan aktivitas penyajian data dalam bentuk deskripsi data-data faktual yang terdapat dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

3. Penarikan Simpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan bersifat sementara, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat dilakukan pengumpulan data kembali, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, dokumentasi dan wawancara.

1. Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa (Margono, 2007:158). Pada teknik observasi peneliti melakukan:
 - a. Pengamatan lapangan, yakni mengamati lokasi tempat pengambilan data untuk melihat situasi dan kondisi sekolah, kemudian melakukan *interview* kepada siswa dan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (meminta silabus dan RPP yang digunakan guru untuk membelajarkan materi penyuntingan teks cerpen).
 - b. Catatan lapangan, yakni mencatat waktu dan tempat pelaksanaan, serta mencatat aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang meliputi instrument pengumpulan data perencanaan pembelajaran (RPP yang digunakan guru), instrument pelaksanaan pembelajaran (tahap awal, inti, dan penutup), dan instrument aktivitas siswa (apa yang dilakukan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar).
2. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi meliputi.

 - a. *Mechanical device* merupakan alat elektronik yang digunakan untuk memotret dan merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan responden. Dalam mendokumentasikan pembelajaran penyuntingan teks cerpen peneliti menggunakan kamera digital sebagai alat dokumentasi.

Data berupa video proses pembelajaran penyuntingan teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/105 dan foto-foto aktivitas guru dan siswa.

- b. Penulisan kembali, yakni menuliskan kembali data-data yang telah diperoleh melalui dokumentasi dari awal, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian yang melibatkan aktivitas guru dan siswa. Data kegiatan penulisan kembali berupa hasil pengetikan dalam bentuk *hardcopy*.
3. Wawancara dilakukan untuk dapat memperjelas data yang diperoleh dari pihak yang bersangkutan di dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terkait materi yang dibelajarkan yakni penyuntingan teks cerpen, tolok ukur kemampuan siswa dalam menerima suatu pembelajaran dan mengenai riwayat hidup guru.

Dalam penelitian, peneliti mengamati tiga aspek. Aspek tersebut ialah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Untuk mengamati proses perencanaan pembelajaran, peneliti mengacu pada instrumen pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru yang terdapat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Instrumen Pengamatan Perencanaan Pembelajaran oleh Guru

Aspek yang Diamati		
No	Indikator	Deskriptor
A.	Identitas Mata Pelajaran/ Tema	1. Terdapat : satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan
B.	Perumusan Indikator	1. Kesesuaian dengan KD, KI, dan SKL 2. Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan

Aspek yang Diamati		
No	Indikator	Deskriptor
		kompetensi yang dikembangkan
		3. Kesesuaian dengan muatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan
C.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan kompetensi dasar
		2. Kesesuaian dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai.
D.	Pemilihan Materi Ajar	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
		2. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik
		3. Kesesuaian dengan alokasi waktu
E.	Pemilihan Sumber Belajar	1. Kesesuaian dengan KD dan KI
		2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran <i>scientific</i> (pendekatan berbasis proses keilmuan)
		3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik
F.	Pemilihan Media Belajar	1. Kesesuaian dengan KD dan KI.
		2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan).
		3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.
G.	Model Pembelajaran	4. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
		5. Kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)
H.	Skenario Pembelajaran	1. Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas dan proporsional.
		2. Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan <i>scientific</i>
		3. Kesesuaian penyajian dengan sistematika materi
		4. Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi
I.	Penilaian	1. Kesesuaian dengan teknik dan bentuk penilaian autentik
		2. Kesesuaian dengan dengan indikator pencapaian kompetensi
		3. Kesesuaian kunci jawaban dengan soal
		4. Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal

Sumber: Pedoman Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013

Instrumen selanjutnya adalah instrumen pelaksanaan pembelajaran oleh guru.

Untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru, peneliti mengacu pada instrumen pengamatan pelaksanaan pembelajaran oleh guru yang terdapat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Instrumen Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru

Aspek yang Diamati			
No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Kegiatan Pendahuluan	A. Apersepsi dan Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya. 2. Mengajukan pertanyaan menantang. 3. Menyampaikan tujuan materi pembelajaran. 4. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.
		B. Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik. 2. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.
2.	Kegiatan Inti	C. Penguasaan Materi Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran. 2. Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek, dan kehidupan nyata. 3. Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat. 4. Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak)
		D. Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. 2. Memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. 3. Melaksanakan pembelajaran secara runtut. 4. Menguasai kelas. 5. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual. 6. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>). 7. Melaksanakan pembelajaran sesuai

Aspek yang Diamati			
No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			dengan alokasi waktu yang direncanakan.
		E. Penerapan Pendekatan <i>scientific</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana. 2. Memancing peserta didik untuk bertanya. 3. Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba. 4. Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati. 5. Memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis. 6. Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berfikir yang logis dan sistematis). 7. Menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi.
		F. Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran. 2. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran. 3. Menghasilkan pesan yang menarik. 4. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran. 5. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.
		G. Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar. 2. Merespon positif partisipasi peserta didik. 3. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik. 4. Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif. 5. Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.
		H. Penggunaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan bahasa lisan secara

Aspek yang Diamati			
No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
		Bahasa dalam Pembelajaran	<p>jelas dan lancar.</p> <p>2. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.</p>
3.	Kegiatan Penutup	I. Penutup pembelajaran	<p>1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik.</p> <p>2. Memberikan tes lisan atau tulisan.</p> <p>3. Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio.</p> <p>4. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.</p>

Sumber: Pedoman Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013

Untuk mengamati aktivitas siswa pada proses pelaksanaan pembelajaran, peneliti mengacu pada instrumen pengamatan aktivitas siswa yang dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa

No	Unsur yang Diamati	Kriteria Pengamatan	Ada	Tidak Ada
1.	Aktivitas Mengamati	Siswa melakukan kegiatan pengamatan dengan melihat, menyimak, mendengar dan membaca segala hal yang terkait pembelajaran menyunting teks cerpen.		
2.	Aktivitas Menanya	Siswa berpartisipasi dalam kegiatan bertanya mengenai segala hal terkait pembelajaran menyunting teks cerpen guna mendapatkan informasi.		
3.	Aktivitas Menalar	Aktivitas menalar pada pembelajaran menyunting teks cerpen adalah siswa memperoleh informasi mengenai pembelajaran menyunting teks cerpen lalu mengolahnya dalam pikiran agar menjadi sebuah produk lisan atau tulisan terkait pembelajaran menyunting teks cerpen.		

No	Unsur yang Diamati	Kriteria Pengamatan	Ada	Tidak Ada
4	Aktivitas Mencoba	Aktivitas mencoba pada pembelajaran menyunting teks cerpen adalah siswa menunjukkan kemampuan dalam menyunting teks cerpen.		
5.	Aktivitas Mengomunikasikan	Aktivitas mengomunikasikan pada pembelajaran menyunting teks cerpen berkaitan dengan kegiatan siswa mempresentasikan hasil pembelajaran (berupa produk lisan maupun tulisan) dengan penuh rasa percaya diri serta menggunakan bahasa yang lugas dan santun menanggapi presentasi teman/kelompok lain terkait pembelajaran menyunting teks cerpen.		

Sumber: Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013

Dalam pembelajaran penyuntingan teks cerpen, terdapat indikator yang harus dilaksanakan pada proses pembelajaran. Indikator tersebut tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 3.4 Indikator Penelitian Pembelajaran Penyuntingan Teks Cerpen di Kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Indikator	Deskriptor
1.	Membangun konteks.	Menggali informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan penyuntingan teks cerpen.
2.	Mengenal/memahami teks cerpen	Menganalisis teks cerpen dan melakukan kegiatan memproduksi cerpen.
3.	Struktur, kaidah, ciri-ciri dan proses penyuntingan teks cerpen	Menyusun/menentukan struktur, kaidah, ciri-ciri dan melakukan penyuntingan teks cerpen. a. Struktur adalah bagian-bagian dalam sebuah teks cerpen. b. Kaidah adalah hal-hal yang menjadi perhatian dalam pembentukan teks cerpen. c. Ciri-ciri adalah identitas yang dapat menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks cerpen. d. Proses penyuntingan dilakukan untuk mendapatkan hasil maksimal dari produksi sebuah cerpen.

Sumber: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. 2014. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pembelajaran penyuntingan teks cerpen di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran penyuntingan teks cerpen dirancang oleh guru sesuai dengan format penyusunan RPP yang terdapat dalam instrumen pengamatan perencanaan pembelajaran, yang disusun oleh kemendikbud. Komponen yang terdapat dalam RPP yang disusun oleh guru terdiri atas Sembilan komponen yaitu identitas mata pelajaran, perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, model pembelajaran, skenario pembelajaran dan penilaian.
2. Pada proses pelaksanaan pembelajaran penyuntingan teks cerpen guru juga telah melaksanakan tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sesuai dengan RPP. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi dan penyampaian rencana kegiatan. Pada kegiatan inti guru telah melaksanakan semua komponen pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan instrumen seperti penguasaan materi pelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan

pendekatan *scientific*, penerapan pembelajaran tematik terpadu, pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran,elibatan siswa dalam pembelajaran, dan penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran. Kegiatan penutup yang dilakukan guru adalah melakukan refleksi, member tes lisan, mengumpulkan hasil kerja portofolio dan melaksanakan tindak lanjut pengayaan. Aktivitas yang dilakukan siswa pada pelaksanaan pembelajaran penyuntingan teks cerpen seperti aktivitas mengamati, menanya, menalar, menganalisis dan mengomunikasikan.

3. Pada kegiatan penilaian pembelajaran penyuntingan teks cerpen guru merancang kegiatan penilaian dengan menggunakan teknik penilaian autentik. Guru melakukan penilaian mencakup tiga kompetensi, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada penilaian sikap, guru mengamati sikap kedisiplinan, kerjasama, kejujuran, proaktif, dan tanggung jawab dari peserta didik. Penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga selesai melalui teknik observasi. Pada kegiatan penilaian pengetahuan dan keterampilan, telah direncanakan dalam RPP dengan baik, hanya saja pada saat proses penilaiannya tidak maksimal. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan oleh guru hanya dengan melakukan tanya jawab secara lisan berkaitan dengan penyuntingan teks cerpen, sedangkan penilaian keterampilan yang dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan penilaian kinerja atau unjuk kerja secara individu dengan mempublikasikan hasil cerpen terbaik dari siswa pada madding sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan saran yang diharapkan bermanfaat bagi pembaca. Peneliti menyarankan kepada tenaga pendidik maupun calon pendidik agar dapat menjadi perencana dan pelaksana pembelajaran dengan memerhatikan kelengkapan komponen dalam penyusunan RPP dan tentunya penyusunan RPP yang baik dan terstruktur, agar mahasiswa atau calon pendidik dapat menerapkan pembelajaran sesuai dengan instrumen, baik pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran yang dilaksanakan nantinya sesuai dengan yang diharapkan serta bermanfaat dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk 2005. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan PSDMPK-PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunandar, 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. UIPress. Jakarta.
- Poerwati, Loeloek Indah dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Pestasi Pustakarya.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suliani, Ni Nyoman Wetty. 2004. *Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Suliani, Ni Nyoman Wetty. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Materi Ajar)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Sugiarso, Lucano. 2014. *Pengertian dan Tujuan Penyuntingan*. <http://lucanosugiarso.blogspot.co.id/2014/02/pengertian-dan-tujuan-penyuntingan.html?m=1>. (diakses pada tanggal 09 September 2016).

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Uno, Hamzah B. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.